

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2), merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia (WHO, 2020a). Karakteristik penyakit ini dapat secara signifikan meningkatkan beban yang ada pada fasilitas perawatan kesehatan (Elhadi et al., 2020). Berdasarkan pengamatan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum (RSU) Haji, masa pandemi COVID-19 yang panjang membuat perawat unit gawat darurat mengalami kelelahan kerja melayani pasien *overcapacity*, kejenuhan menerapkan protokol Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) yang ketat, perawat enggan mendekati pasien karena takut terinfeksi maupun resiko penularan penyakit, serta keinginan perawat untuk rotasi ke ruangan lain. Keadaan ini beresiko untuk menurunkan kesiapsiagaan perawat dalam merawat pasien COVID-19 di IGD (Jiaying Li, et al, 2020). Pengetahuan dan sikap perawat IGD sebagai dua faktor internal dari dalam perawat akan mempengaruhi kesiapsiagaan dalam merawat pasien (Zhang et al., 2020). Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap perawat IGD dengan kesiapsiagaan merawat pasien COVID-19 belum dapat dijelaskan.

Data statistik WHO pada tanggal 4 Agustus 2020, COVID-19 telah menyebar ke seluruh dunia menyebabkan lebih dari 18,13 juta kasus konfirmasi dan lebih dari 691 ribu kematian (diperkirakan tingkat kasus kematian 6,79%) di semua

negara dan di Indonesia terdapat lebih dari 113 ribu kasus *confirm* , dan 5.302 kematian (WHO, 2020b). Sedangkan di Jawa timur terdapat 23.412 kasus *confirm*, dan 1.781 kematian. Kota Surabaya menyumbang angka tertinggi di Jawa Timur dengan 9. 087 kasus *confirm* , dan 794 kematian. IGD RS Haji Surabaya sebagai salah satu RS rujukan di Propinsi Jawa Timur sampai dengan 4 Agustus 2020 telah merawat pasien COVID-19 sebanyak 489 kasus, dan 22 kematian (Satgas, 2020). WHO telah mengidentifikasi bahwa Indonesia termasuk *community transmission*.

Kesiapsiagaan COVID-19 pada level Rumah Sakit (RS) secara umum terbagi kedalam tiga aspek yaitu kesiapan sumberdaya manusia, logistik , dan finansial (Mudayana, 2020). Kesiapan sumber daya manusia meliputi, kesiapan pengetahuan, skill, fisik dan mental. Kesiapan logistik rumah sakit berupa alat-alat medis, alat pelindung diri, ruang isolasi, dan obat-obatan. Sedangkan kesiapan finansial sebagai penunjang operasional dalam pelayanan rumah sakit. Kesiapsiagaan menghadapi pandemi COVID-19 di Indonesia dinilai masih kurang dibandingkan dengan beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Philipina akibat kasus yang terinfeksi melebihi kapasitas alat dan tenaga kesehatan yang tersedia (Jayani, 2020). Kesiapsiagaan darurat adalah kunci dalam menanggapi setiap krisis kesehatan, dan mengacu pada pengetahuan dan kapasitas untuk mengantisipasi, menanggapi, dan memulihkan secara efektif dari dampak krisis yang mungkin terjadi saat ini (Hou, 2020). IGD RS Haji sebagai salah satu lini depan dalam penanggulangan COVID -19 di Jawa Timur di anggap perlu untuk diketahui kesiapsiagaannya.

Penelitian di Pakistan menyebutkan bahwa kurangnya kesiapsiagaan petugas kesehatan berdampak pada berkurangnya kemampuan dalam mencegah ,

mengendalikan, dan mengelola pasien COVID-19 (Khan et al., 2020). Sedangkan di Libya kurangnya kesiapsiagaan berdampak pada berkurangnya kecepatan respon dan kemampuan mendiagnosis dan melaksanakan peringatan dini secara terorganisasi (Elhadi et al., 2020). Masalah lainnya di Inggris terjadi kepanikan dan kebingungan petugas kesehatan sehingga menyebabkan keputusan kontroversial tentang siapa yang harus mendapatkan perawatan dan siapa yang tidak, atau diuji dengan kelangkaan sumber daya yang tersedia di Rumah sakit (Nyashanu et al., 2020). Keadaan buruk ini sangat mengancam keselamatan pasien, apalagi jika rumah sakit tidak menegakkan secara ketat Rencana Penanggulangan Bencana di rumah sakit (*Hospital Disaster Plan*), sebuah mekanisme dan prosedur untuk menghadapi pandemi di layanan rumah sakit (Dhamanti, 2020).

Pengetahuan untuk mengidentifikasi dan mengelola kasus COVID-19 merupakan komponen penting dari kesiapsiagaan perawat (Prescott et al., 2020). Pengetahuan adalah prasyarat untuk melakukan upaya pencegahan, membentuk sikap positif, dan berperilaku positif, semakin besar pengetahuan petugas kesehatan, semakin meningkat keyakinan dan kesiapan mereka dalam merawat COVID-19 (Zhang et al., 2020). Faktor lainnya yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat klinik dalam menghadapi wabah atau perubahan lingkungan kesehatan diantaranya adalah tingkat pendidikan, pelatihan khusus, kemampuan koordinasi, dan pengembangan profesi (Zahnd et al., 2020). Penelitian di Yunani menyimpulkan hubungan pengetahuan, sikap, dan praktik profesional perawatan kesehatan dengan kesiapan penanggulangan SARS-CoV-2 (COVID-19) yaitu tingkat pengetahuan yang tinggi tentang SARS-CoV-2 di antara petugas kesehatan secara signifikan terkait dengan sikap dan tindakan yang positif dalam keberhasilan

pencegahan dan pengelolaan pasien COVID-19 (Papagiannis et al., 2020). Tingkat pengetahuan perawat yang tinggi tentang penyakit serta mampu mengenali gejala dan pengobatan yang tepat akan meningkatkan kesiapsiagaan darurat COVID-19 (Jiaying Li et al., 2020). Dalam studi bioterorisme di Iran yang menilai pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam perawatan korban, disimpulkan bahwa ada pengetahuan yang buruk, sikap yang tidak tepat, dan tingkat kesiapsiagaan yang kurang di antara para profesional kesehatan (Bahreini Moghadam et al., 2016). Berdasarkan penelitian kebencanaan lainnya yang dilakukan oleh Mukhsal Mahdi pada tahun 2014 terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap perawat dengan kesiapsiagaan menghadapi wabah flu burung di IGD RS Zainul Abidin Banda Aceh (Mahdi, 2014).

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut diatas peneliti ingin mengetahui adanya hubungan pengetahuan dan sikap perawat IGD dengan kesiapsiagaan merawat pasien COVID-19 di IGD RSU Haji Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah : “ Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan kesiapsiagaan merawat pasien COVID -19 di IGD RSU Haji Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan kesiapsiagaan merawat pasien COVID –19 di IGD RSU Haji Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan perawat IGD RSU Haji Surabaya tentang penyakit COVID -19.
2. Mengidentifikasi sikap perawat IGD RSU Haji Surabaya dalam merawat pasien COVID-19.
3. Mengidentifikasi Kesiapsiagaan perawat IGD RSU Haji Surabaya dalam merawat pasien COVID-19.
4. Menganalisis hubungan pengetahuan perawat IGD dengan kesiapsiagaan merawat pasien COVID –19 di IGD RSU Haji Surabaya.
5. Menganalisis hubungan sikap perawat dengan kesiapsiagaan merawat pasien COVID –19 di IGD RSU Haji Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian digunakan untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang kesiapsiagaan perawat dalam menangani pasien pada situasi pandemi yang diakibatkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2).

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat praktisnya antara lain:

1. Bagi Responden

Memberikan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan pribadi perawat dalam merawat pasien COVID-19, dengan demikian perawat dapat menerapkannya dalam pelayanan di instalasi gawat darurat dan dapat menolong pasien dengan respon yang efektif dan efisien.

2. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman, wawasan dalam bidang penelitian keperawatan sehingga kedepannya dapat mengembangkan riset keperawatan secara aplikatif di rumah sakit tempat bekerja.

3. Bagi Rumah Sakit

Memberikan masukan terkait data pengetahuan dan sikap perawat IGD dalam kesiapsiagaannya merawat pasien COVID-19 khususnya di RSUD Haji Surabaya, sehingga dapat ditingkatkan dan terus dikembangkan agar lebih maksimal. Melalui kegiatan peningkatan sosialisasi, motivasi diri dan pelatihan perawat IGD dalam manajemen klinis pasien COVID-19 secara konsisten.

4. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi dunia pendidikan keperawatan terutama yang berkaitan dengan penjelasan hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan kesiapsiagaan merawat pasien COVID-19.